

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah ibadah yang mengandung dua dimensi yaitu dimensi *hablum minallah* atau dimensi *vertikal* dan *hablum minannas* atau dimensi *horizontal*. Ibadah zakat apabila ditunaikan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas keimanan, membersihkan dan mensucikan jiwa, dan mengembangkan serta memberkahkan harta yang dimiliki. Dari sisi lain, zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengedepankan nilai-nilai sosial disamping membawa pesan-pesan ritual dan spiritual (Suma, 2003: 55). Jika dikelola dengan baik dan amanah, zakat akan mampu meningkatkan kesejahteraan umat, mampu meningkatkan etos kerja umat serta sebagai institusi pemerataan ekonomi. zakat, selain mengangkat fakir miskin, juga akan menambah produktifitas masyarakat sehingga meningkatkan lapangan kerja sekaligus meningkatkan pula tabungan masyarakat (Muhammad, 2000 : 20).

Salah satu sebab optimalnya fungsi zakat sebagai instrumen pemerataan perekonomian umat adalah dengan adanya lembaga yang mengurus dengan baik dan amanah. Dimulai dari pengumpulan zakat sampai pembagiannya kepada orang-orang yang berhak, dan hal ini merupakan tugas amil zakat. Keprofesionalan lembaga tersebut sangat diperlukan mengingat masyarakat yang sampai saat ini masih banyak yang awam mengenai zakat dan lembaga zakat. Sehingga masyarakat dapat mengetahui manfaat dari zakat dan keberadaan lembaga zakat.

Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan (Ahmad M. Saefuddin, 1987 : 71). Yusuf Qardhawi menyebutkan kemiskinan menimbulkan masalah kompleks. Dari sisi penyelewengan aqidah, membahayakan akhlaq dan moral, mengancam kestabilan pemikiran, membahayakan keluarga, bahkan sampai mengancam kestabilan masyarakat dan negara (Qardhawi, 1995: 24-30).

Pengelolaan distribusi zakat yang diterapkan di Indonesia terdapat dua macam kategori yaitu distribusi secara konsumtif dan produktif. Perkembangan metode distribusi zakat yang saat ini mengalami perkembangan pesat baik menjadi sebuah objek kajian ilmiah dan penerapannya di berbagai lembaga amil zakat yaitu metode pendayagunaan secara produktif. Zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi dalam bentuk usaha, yaitu untuk mengembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas mustahik (Qadir, 1998 : 46). Salah satu yang menunjang kesejahteraan hidup di dunia dan menunjang hidup di akherat adalah adanya kesejahteraan sosial-ekonomi. Ini merupakan seperangkat alternatif untuk mensejahterakan umat Islam dari kemiskinan dan kemelaratan. Untuk itu perlu dibentuk lembaga-lembaga sosial Islam sebagai upaya untuk menanggulangi masalah sosial tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, maka zakat dapat berfungsi sebagai salah satu sumber dana sosial-ekonomi bagi umat Islam. Artinya pendayagunaan zakat yang dikelola oleh Badan Amil Zakat tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada orientasi konvensional, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan memberikan zakat produktif kepada mereka yang memerlukan sebagai modal usaha. Zakat yang diberikan kepada mustahiq akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila dikonsumsi pada kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut.

Melalui program Green Kurban lembaga Sinergi Foundation Pusat yang berada di Kota Bandung mengembangkan Zakat Produktif untuk mensejahterakan Umat, dimana

Penyembelihan dan pendistribusian Green Kurban sendiri dilakukan di wilayah miskin, terpencil, konflik, rawan gizi dan wilayah minus lainnya dinegeri ini, dalam program ini telah dibentuk beberapa mitra di pelosok-pelosok daerah tertentu untuk mengembangkan usaha sebagai peternak yang nantinya hasil ternak tersebut akan dijadikan hewan kurban dengan sistem jual beli, selain itu juga para mitra atau masyarakat yang mengurus hewan ternak calon hewan kurban tersebut diberikan pengarahan atau pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara berternak yang baik.

Untuk meneliti masalah tersebut, penulis memfokuskan penelitian ini di lembaga Sinergi Foundation Pusat yang berada di Kota Bandung. Sinergi Foundation merupakan lembaga swadaya masyarakat yang memfokuskan pada pengelolaan zakat, infak, shadaqah dan wakaf secara lebih profesional dengan menitikberatkan program, kesehatan, pendidikan, pembinaan komunitas dan pemberdayaan ekonomi yang berupaya mendorong, menginspirasi, serta membangun kolaborasi menuju masyarakat yang mandiri dan berkarakter. Di lembaga ini memiliki banyak program dalam upaya pendayagunaan dana ZISWAF, seperti beberapa program *Masterpiece* yang diinisiasi Sinergi Foundation antara lain: Taman Wakaf Pemakaman Muslim Firdaus Memorial Park (FMP), Lumbung Desa, Rumah Bersalin Cuma-Cuma (RBC), Lembaga Pelayanan Masyarakat (LPM), SF Rescue, Lembaga Advokasi Bebas Rentenir, Beasiswa Pemimpin Bangsa (BPB), Sekolah untuk Semua, juga Pesantren Teraphis. Dalam perkembangannya, lahir pula Lembaga Wakaf Produktif (WakafPro 99), Tabloid Alhikmah, Green Akikah, **Green Kurban** dan beberapa lainnya.

Peneliti akan memfokuskan penelitian pada pemberdayaan ekonomi program Green Kurban, yang dirasa oleh peneliti sangat menarik untuk diteliti, lebih lanjut Green Kurban sebuah inovasi program Kurban Plus Penghijauan, dimana dari satu hewan yang Anda kurbankan, turut ditanam satu pohon sebagai ikhtiar hijaukan bumi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai program green kurban dengan judul: “Manajemen Pendayagunaan Zakat melalui Program Green Kurban Dalam Pengentasan Kemiskinan” (Studi Deskriptif di Lembaga Sinergi Foundation, Gedung Wakaf Pro 99 jl.Sidomukti No.99 H Bandung 40123).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana Bentuk Pendayagunaan Dana Zakat di Sinergi Foundation melalui program Green Kurban?
2. Bagaimana Tahapan Pendayagunaan Dana Zakat di Sinergi Foundation melalui program Green Kurban?
3. Bagaimana faktor Pendukung dan penghambat dalam proses program Green Kurban?
4. Bagaimana Hasil Pendayagunaan Dana Zakat di Sinergi Foundation melalui program Green Kurban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan secara tuntas mengenai :

1. Untuk mengetahui Bentuk Pendayagunaan Dana Zakat di Sinergi Foundation melalui program Green Kurban.
2. Untuk mengetahui Tahapan Pendayagunaan Dana Zakat di Sinergi Foundation melalui program Green Kurban.

3. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan penghambat dalam proses program Green Kurban
4. Untuk mengetahui Hasil Pendayagunaan Dana Zakat di Sinergi Foundation melalui program Green Kurban.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan pada penelitian yang dilakukan ini mampu memiliki dan dapat memberikan manfaat secara teoritis juga secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah intelektual hukum islam selain itu bermanfaat untuk memberikan pemahaman bagi perkembangan ilmu Manajemen Pendayagunaan Zakat, dan memberikan informasi yang mendalam mengenai sistem maupun praktek kerja dan Program yang baik pada Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99* sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat keilmuan bidang Manajemen.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti merupakan sebuah syarat untuk meraih Gelar Sarjana Komunikasi Islam pada Jurusan Manajemen Dakwah, serta menambah keilmuan yang nantinya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang Manajemen Pendayagunaan Zakat dan implementasi kerja dan Program yang baik dalam suatu perusahaan atau organisasi.

Bagi lembaga penelitian ini diharapkan dijadikan oleh lembaga sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan pengambilan keputusan, pertimbangan kebijakan juga pengembangan konsep yang digunakan oleh Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99* dalam melaksanakan Program Green Kurban.

Bagi masyarakat penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan Manajemen Pendayagunaan Zakat Program Green Kurban yang diterapkan di Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99*.

E. Kerangka Pemikiran

Ditinjau dari segi bahasa, menurut lisan orang arab, kata zakat merupakan kata dasar(masdar) dari zakat yang berarti suci, berkah, tumbuh, dan terpuji, yang semua arti ini digunakan didalam menerjemahkan Al-Qur'an dan hadits (Muhammad dan Ridwan Mas'ud, 2005: 33-34). Menurut terminologi syariat(istilah), zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Kaitan antara makna bahasa dan istilah ini berkaitan erat sekali, yaitu bahwa setiap harta yang sudah dikeluarkan zakatnya akan menjadi suci, bersih, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Dalam penggunaannya, selain untuk kekayaan, tumbuh dan suci disifatkan untuk jiwa orang yang menunaikan zakat. Maksudnya, zakat itu akan mensucikan orang yang mengeluarkannya dan menumbuhkan pahalanya (Muhammad dan Ridwan Mas'ud, 2005: 34). Sedangkan dalam istilah ekonomi, zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya.

Zakat produktif yaitu zakat yang diberikan kepada Mustahiq sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuh kembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas Mustahiq. (Abduracchman Qadir 2001: 2001). Tujuan Zakat, antara lain (Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, 1982: 27- 28):

- a) Mengangkat derajat fakir-miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan.
- b) Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para gharimin, ibnussabil, dan mustahiq lainnya.

- c) Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
- d) Menghilangkan sifat kikir pemilik harta
- e) Membersihkan sifat dengki dan iri(kecemburuan sosial) dari hati orang – orang miskin.
- f) Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
- g) Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta.
- h) Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.

Aspek Manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari beberapa aspek kajian dalam sebuah laporan kegiatan organisasi. Keberhasilan suatu proyek/kegiatan yang telah dinyatakan layak untuk dikembangkan, sangat dipengaruhi oleh peranan manajemen dalam pencapaian tujuan proyek/kegiatan.

Aspek manajemen dalam hal ini menyangkut fungsi-fungsi manajemen secara umum yaitu sebagai berikut: (Yayat M, Herujito, 2001:18)

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah penentuan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang harus dilakukan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (A. M. Kadarman, Yusuf Udaya, 2001:54)

Proses perencanaan terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (Abdul Rosyad Shaleh, 1993:54)

- a) Perkiraan dan penghitungan masa depan

- b) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- c) Penetapan tindakan-tindakan dan prioritas pelaksanaannya
- d) Penetapan metode
- e) Penetapan penjadwalan waktu
- f) Penempatan lokasi
- g) Penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah membagi pekerjaan yang telah ditetapkan kepada anggota organisasi sehingga pekerjaan terbagi ke dalam unit-unit kerja. Pembagian pekerjaan ini disertai pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab. Untuk mengatur urutan proses berjalannya arus kerja perlu dibuat ketentuan mengenai prosedur dan hubungan kerja antar unit.

Pengorganisasian adalah penetapan struktur peran melalui penentuan berbagai aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan dan bagian-bagiannya, pengelompokan aktivitas, penugasan, pendelegasian wewenang, serta pengkoordinasian hubungan wewenang dan informasi dalam struktur organisasi. (Yayat M. Herujito, 2001: 126-127) Langkah pokok dalam proses pengorganisasian:

- a) Merinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan
- b) Pembagian kerja ke dalam aktivitas-aktivitas secara logis dan dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang
- c) Mengelompokkan aktivitas yang sama menjadi departemen dan menyusun skema kerja sama

- d) Menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota dalam kesatuan kerja
- e) Membantu efektivitas organisasi dan mengambil langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Penggerakan adalah upaya manajer dalam menggerakkan anggotanya untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas. Untuk menggerakkan para anggotanya diperlukan tindakan motivasi, menjalin hubungan, penyelenggaraan komunikasi, dan pengembangan atau peningkatan pelaksana. (Abdul Rosyad Shaleh, 1993:112)

Berikut adalah fungsi penggerakan, yaitu: (Adi Kadarmin dan Yusuf Udaya, 1999:87-88)

- a) Memengaruhi orang lain untuk mengikuti perintah atau arahan pimpinan
- b) Melunakkan daya resistensi pada seseorang
- c) Membuat orang lain menyukai tugasnya sehingga dapat mengerjakan dengan baik
- d) Mendapatkan dan memelihara kecintaan kepada pimpinan, tugas serta organisasi
- e) Menanamkan dan memupuk tanggung jawab secara penuh

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dan pengendalian dilakukan agar aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Bila terjadi deviasi (penyimpangan), maka manajer segera memberikan peringatan untuk meluruskan kembali langkah-langkah agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengawasan adalah upaya sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja actual dengan

standar yang telah ditentukan, menetapkan apakah terjadi penyimpangan atau tidak, dan mengukur signifikansi penyimpangan bila terjadi penyimpangan, serta mengambil tindakan perbaikan untuk menjamin bahwa semua sumber daya telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan organisasi (A. M. Kadarman, Yusuf Udaya, 2001:161)

Pendayagunaan merupakan kegiatan untuk memberikan multimanfaat bagi mustahik zakat dengan memanfaatkan hasil penghimpunan zakat. Dalam hal ini berarti dana zakat berorientasi pada kegiatan produktif, bukan hanya konsumtif.

Aspek manajemen zakat merupakan hal yang penting dan fundamental. pengelolaan zakat dilakukan mengikuti manajemen modern. Dalam kelembagaan pengelolaan zakat terdapat unsur, pertimbangan, unsur pengawas, unsur pelaksana. Keberadaan tiga unsur dalam kelembagaan pengelolaan zakat menunjukkan adanya penerapan manajemen modern dalam pengelolaan zakat.

Manajemen zakat yang baik adalah suatu keniscayaan. Dalam Undang-Undang (UU) No.38 Tahun 1999 yang sudah diamandemen menjadi UU No.23 Tahun 2011 dinyatakan bahwa “Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat”.

Kualitas manajemen suatu lembaga pengelola zakat harus dapat diukur. Untuk itu, ada tiga kata kunci yang dapat dijadikan sebagai alat ukurnya.

- a) *Amanah*. Sifat amanah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap amil zakat. Tanpa adanya sifat ini, hancurlah semua sistem yang dibangun
- b) *Sikap profesional*. Sifat amanah belumlah cukup, harus diimbangi dengan profesionalitas pengelolaannya
- c) *Transparan*. Dengan transparannya pengelolaan zakat, maka kita menciptakan suatu sistem kontrol yang baik, karena tidak hanya melibatkan pihak intern organisasi saja,

tetapi juga akan melibatkan pihak eksternal. Dan dengan transparansi inilah rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisasi.

Ketiga kata kunci ini dapat diimplementasikan apabila didukung oleh penerapan prinsip-prinsip operasionalnya, yaitu:

- a) Aspek Kelembagaan. Dari aspek kelembagaan, pengumpul zakat seharusnya memperhatikan berbagai faktor, yaitu: visi dan misi, kedudukan dan sifat lembaga, legalitas dan struktur organisasi, aliansi strategis.
- b) Aspek Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan aset yang paling berharga. Sehingga pemilihan siapa yang akan menjadi amil zakat harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu perlu diperhatikan faktor perubahan paradigma bahwa amil zakat adalah sebuah profesi dengan kualifikasi SDM yang khusus.
- c) Aspek Sistem Pengelolaan. Pengumpul zakat harus memiliki sistem pengelolaan yang baik, unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah lembaga tersebut harus memiliki sistem, prosedur dan aturan yang jelas, manajemen yang terbuka, mempunyai *activity plan*, mempunyai *lending commite*, memiliki sistem akuntansi dan manajemen keuangan, diaudit, publikasi, dan perbaikan secara berkala.

Pendayagunaan zakat menurut Pedoman Pelaksanaan Zakat di DKI Jakarta ditetapkan sebagai berikut: (Mohammad Daud Ali, 1998:68-70)

- a) Bersifat edukatif, produktif, dan ekonomis agar para mustahik pada suatu masa tidak memerlukan zakat lagi, dan diharapkan perlahan menjadi muzakki
- b) Untuk fakir miskin, muallaf, dan ibnu sabil, pendayagunaan zakat dititikberatkan pada pribadinya bukan pada lembaga hukum yang mengurusnya. Kebijakan ini dilakukan agar unsur pendidikan dalam pendistribusian zakat lebih terasa

- c) Bagi kelompok amil, *gharim*, dan sabilillah, pendayagunaan dititikberatkan pada bagan hukum atau lembaga yang menanunginya
- d) Dana-dana zakat yang tersedia tidak diberikan langsung kepada mustahik melainkan dengan memanfaatkan layanan pada bank pemerintah untuk disimpan berupa giro, deposito, atau sertifikat atas nama badan amil zakat yang bersangkutan.

Aspek Manajemen Pemberdayaan Zakat :

1) Pola Pengumpulan Zakat (*Fundraising*)

- a) Pemerintah tidak melakukan pengumpulan zakat. Melainkan hanya berfungsi sebagai Motivator, Regulator, dan fasilitator dalam pengumpulan zakat.
- b) Pengumpulan zakat dilakukan oleh badan amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah dan lembaga amil zakat yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah.
- c) Pengumpulan zakat dapat dilakukan melalui penyerahan langsung (datang) ke Badan Amil Zakat melalui conter zakat, unit pengumpulan zakat, pos, bank, pemotongan gaji, dan pembayaran zakat yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

2) Pola Pendistribusian Zakat (*Distribution*)

a) Pengertian Pola

Pola adalah gambaran yang dipakai untuk contoh. Pola adalah bentuk yang dipakai sebagai acuan atau dasar membuat/melaksanakan sesuatu yang dapat menguntungkan manusia. Pola pendistribusian zakat adalah bentuk penyaluran dana zakat dari muzaki kepada mustahik dengan melalui amil.

b) Macam-macam Pola Pendistribusian Zakat

Kalau kita melihat pengelolaan zakat pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat kemudian di aplikasikan pada kondisi sekarang. Kita dapat bahwa penyaluran zakat dapat

dibedakan menjadi dua bentuk, yakni bantuan sesaat (pola tradisional/konsumtif) dan pemberdayaan (pola kontemporer/produktif).

- a) Pola Tradisional/Konsumtif (Bantuan Sesaat) yaitu penyaluran bantuan dana zakat diberikan langsung kepada mustahik.
- b) Pola Kontemporer/Produktif (Bantuan Pemberdayaan) Pola produktif adalah pola penyaluran dana zakat kepada mustahik yang ada dipinjamkan oleh amil untuk kepentingan aktifitas suatu usaha/bisnis.

3) Pola Pendayagunaan Zakat

a) Pengertian Pola dan Pendayagunaan

Kata “*pola*” dalam kamus ilmiah populer artinya bentuk atau system. Sedangkan kata “*pola*” dalam kamus ilmiah populer artinya model, contoh atau pedoman (rancangan). Pada pembahasan ini maka pola lebih tepat diartikan sebagai bentuk, karena memiliki keterkaitan dengan kata yang dirangkungnya yaitu pola pendayagunaan, yang berarti bentuk pendayagunaan.

Sedangkan pendayagunaan berasal dari kata “*guna*” yang berarti manfaat, adapun pengertian pendayagunaan sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia:

- 1) Pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat
- 2) Pengusaha (tengah dan sebagainya) agar mampu menjalankan tugas dengan baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan adalah bagaimana cara atau usaha dalam mendatangkan hasil dan manfaat yang lebih besar dan lebih baik. Adapun pola pendayagunaan dana zakat merupakan bentuk proses optimalisasi pendayagunaan dana zakat agar lebih efektif dan, bermanfaat dan berdayaguna.

Bentuk dan Sifat Pendayagunaan/Penyaluran Ada dua bentuk penyaluran dana antara lain:

- a) Bentuk sesaat, dalam hal ini berarti bahwa zakat hanya diberikan kepada seseorang satu kali atau sesaat saja. Dalam hal ini juga berarti bahwa penyakuran kepada

mustahik tidak disertai target terjadinya kemandirian ekonomi dalam diri mustahik. Hal ini dikarenakan mustahik yang bersangkutan tidak mungkin lagi mandiri, seperti pada diri orang tua yang sudah jompo, orang cacat. Sifat dan bantuan sesaat ini idealnya adalah hibah.

- b) Bentuk pemerdayaan, merupakan penyaluran zakat yang disertai target merubah keadaan penerima dari kondisi kategori mustahik menjadi kategori muzakki. Target ini adalah target besar yang tidak dapat dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Untuk itu, penyaluran zakat harus disertai dengan pemahaman yang utuh terhadap permasalahan yang ada pada penerima. Apabila permasalahannya adalah permasalahan kemiskinan, harus diketahui penyebab kemiskinan tersebut sehingga tidak dapat mencari solusi yang tepat demi tercapainya target yang telah dicanangkan.

Menurut Widodo sifat dana bantuan pemerdayaan terdiri dari tiga yaitu:

- a) Hibah, zakat pada asalnya harus diberikan berupa hibah artinya tidak ada ikatan antara pengelola dengan mustahik setelah penyerahan zakat.
- b) Dana bergulir, Zakat dapat diberikan berupa dana bergulir oleh pengelola kepada mustahik dengan catatan harus qardul hasan, artinya tidak boleh ada kelebihan yang harus diberikan oleh mustahik kepada pengelola ketika pengembalian pinjaman tersebut. Jumlah pengembalian sama dengan jumlah yang dipinjamkan.
- c) Pembiayaan, penyaluran zakat oleh pengelola kepada mustahik tidak boleh dilakukan berupa pembiayaan, artinya tidak boleh ada ikatan seperti shahibul maal dengan mudharib dalam penyaluran zakat.

Menurut M. Daud Ali pemanfaatan dana zakat dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pendayagunaan yang konsumtif dan tradisional sifatnya dalam kategori ini penyaluran diberikan kepada orang yang berhak menerimanya untuk dimanfaatkan langsung oleh yang bersangkutan seperti: zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari atau zakat harta yang diberikan kepada korban bencana alam.

- b) pendayagunaan yang konsumtif kreatif, maksudnya penyaluran dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa dan lain-lain.
 - c) pendayagunaan produktif tradisional, maksudnya penyaluran dalam bentuk barang-barang produktif, misalnya kambing, sapi, mesin jahit, alat-alat pertukangan, dan sebagainya. Tujuan dari kategori ini adalah untuk menciptakan suatu usaha atau memberikan lapangan kerja bagi fakir miskin.
 - d) pendayagunaan produktif kreatif, pendayagunaan ini diwujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan baik untuk membangun sebuah proyek social maupun untuk membantu atau menambah modal seorang pedagang atau pengusaha kecil.
- b) Sasaran Pendayagunaan Zakat (Empowering).

Allah SWT menetapkan delapan golongan mustahik (asnaf Mustahik). Terdiri dari fakir, miskin, amil, muallaf, riqob, ghorimin, fisabilillah, dan ibnu sabil. klasifikasi golongan mustahik dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu : kelompok permanen dan kelompok temporer.

- 1) kelompok pemanen : fakir, miskin, amil, dan muallaf. Empat golongan mustahik ini diasumsikan akan selalu ada di wilayah kerja organisasi pengelolaan zakat dan karena itu penyaluran dana kepada mereka akan terus menerus atau dalam waktu lama walaupun secara individu penerima berganti-ganti.
- 2) Kelompok temporer : riqob, ghorimin, fisabilillah dan ibnu sabil. Empat golongan mustahik kini diasumsikan tidak selalu ada di wilayah kerja suatu organisasi pengelolaan zakat

Aspek Manajemen Pendayagunaan Zakat :

Salah satu fungsi zakat adalah fungsi sosial sebagai sarana saling berhubungan sesama manusia, antara muzakki dengan mustahik, dan juga para amil. Oleh karena itu, dana zakat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, sehingga tidak hanya bersifat konsumtif yang habis terpakai, tetapi juga menjadikan dana zakat bersifat produktif agar manfaat yang diberikan lebih luas dan besar. Dengan demikian, diharapkan dana zakat mampu membuka kesempatan berkembang bagi para mustahik agar di kemudian hari menjadi muzakki.

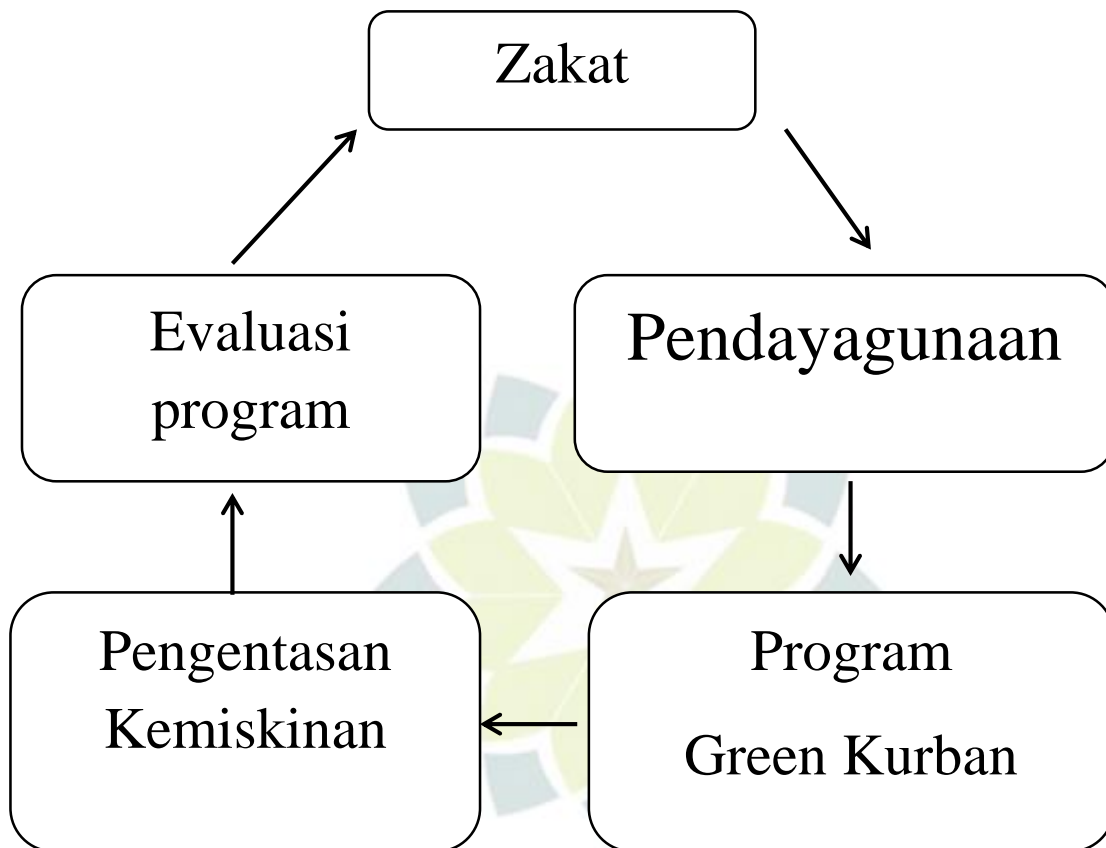
Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu tidak mudah dalam upayanya, diperlukan fungsi-fungsi manajemen untuk mengatur dan mengarahkan agar kegiatan yang dilakukan dalam pendayagunaan zakat sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

Manajemen zakat yang ditawarkan oleh Islam dapat memberikan kepastian keberhasilan dana zakat sebagai dana umat Islam. Hal itu terlihat dalam Al-Qur'an bahwa Allah memerintahkan untuk memungut zakat (QS. At-Taubah: 103). Di samping itu, surat At-Taubah ayat 60 dengan tegas dan jelas mengemukakan tentang yang berhak mendapatkan dana hasil zakat yang dikenal dengan kelompok delapan *asnaf*.

Dari kedua ayat tersebut di atas, jelas bahwa pengelolaan zakat, mulai dari penghimpunan sampai dengan pendistribusian, dilakukan oleh sekelompok orang atau dalam bentuk lembaga karena tidak mungkin jika dilakukan hanya seorang. Dalam operasional zakat, ada kegiatan mendelegasikan tugas yang dilakukan oleh para amil zakat. Inilah yang mendasari bahwa zakat harus dikelola secara profesional dan terorganisir.

Manajemen pendayagunaan zakat berarti membahas usaha yang saling berkaitan dalam menciptakan tujuan tertentu dari penggunaan hasil zakat secara baik, tepat dan terarah, sesuai dengan tujuan zakat itu disyariatkan.

Skema Proses Program



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penentuan lokasi penelitian, penulis mengambil lokasi di Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99*. Jl. Sidomukti No. 99 H Bandung 40123. Telp: (022) 2513991. Lembaga ini merupakan lembaga yang sah dan berbadan hukum, yang bergerak dalam bidang pengelolaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan suatu masalah, adapun metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif,

diantaranya adalah menganalisis, mengklasifikasikan penelitian dengan teknik survey, interview, observasi dan lain-lain. Hal ini dimaksud untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang Manajemen Pendayagunaan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan melalui Program Green Kurban yang digunakan oleh Sinergi Foundation dalam penyelenggaraan Operasionalnya. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam perolehan data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003).

Sementara itu, menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Yang menjadi subyek penelitian antara lain: Ketua dan pengurus Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99*. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang Green Kurban dan Manajemen Pendayagunaan Zakat Dalam Programnya.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan faliditasnya (Meleong, Lexi J:2004). Data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99*.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Usman dan Akbar, 2003:54). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung jalannya kegiatan Operasional yang dilakukan oleh Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99*.
- b. wawancara digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data, yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan pihak pengelola Sinergi Foundation *Gedung Wakaf 99*. Dalam wawancara yang dilakukan penulis menggunakan kisi-kisi pertanyaan dari permasalahan yang ada atau pertanyaan yang berkaitan dengan Strategi Program Green Kurban.
- c. Studi Dokumentasi
 - 1) Studi dokumentasi yaitu memilih data- data yang sesuai dengan penelitian, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

- 2) Studi Pustaka yaitu mengumpulkan data teoritis melalui pengumpulan dan penelaahan terhadap majalah-majalah, catatan kuliah yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik dan Analisis Data

Setelah memperoleh data dari observasi, interview, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data disusun dan dianalisis. Analisis data kualitatif adalah dengan cara mengumpulkan data kemudian di analisis dan diabstraksikan sehingga melahirkan suatu kesimpulan penelitian kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi itu dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi data, data yang diperoleh di tulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci, laporan itu di reduksi, dirangkum dipilih hal yang pokok di fokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari pola atau temanya.
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing.
- c. Setelah diklasifikasi data tersebut, maka dihubungkan satu dengan yang lainnya yaitu hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan. Kemudian dianalisis
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi , meliputi proses interpretasi dan generalisasi dari data yang diperolehnya, peneliti mencoba mengambil kesimpulan, kesimpulan itu mula-mula masih sangat kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu bertambah, kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi yang dapat dipersingkat dengan mencari data baru.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG